

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

Oleh:

Dian Nur Fitria Desti¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: diannurfitriadesti15@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This article analyzes the drama script Aeng by Putu Wijaya using a sociological literary criticism approach. This study aims to reveal the extent to which the social reality of society is reflected in literary works, especially through narrative structures, character traits, social backgrounds, and social conflicts raised in the drama. The method used is descriptive-qualitative with content analysis techniques on the drama text in depth and structured. This approach allows the identification of social patterns and hidden meanings. The results of the analysis show that Aeng not only represents the social conditions of Indonesian society, but also conveys sharp criticism of social inequality, injustice, cultural domination, and psychological pressure experienced by the main character. Putu Wijaya uses a distinctive satirical, symbolic, and absurdist style of language to describe various complex and relevant social problems. Thus, Aeng functions not only as a medium of entertainment, but also as a mirror of social reality, a tool for cultural criticism, and a means of raising awareness of various actual and relevant humanitarian problems in the context of society.*

Keywords: *Sociology of Literature, Social Criticism, Aeng Drama, Social Conflict, Literature and Society.*

Abstrak. Artikel ini menganalisis naskah drama Aeng karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan kritik sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana

Received May 26, 2024; Revised June 06, 2025; June 13, 2025

*Corresponding author: diannurfitriadesti15@gmail.com

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

realitas sosial masyarakat tercermin dalam karya sastra, khususnya melalui struktur naratif, karakter tokoh, latar sosial, serta konflik sosial yang diangkat dalam drama tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap teks drama secara mendalam dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola sosial dan makna tersembunyi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Aeng tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap ketimpangan sosial, ketidakadilan, dominasi budaya, serta tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Putu Wijaya menggunakan gaya bahasa satiris, simbolik, dan absurdis yang khas menggambarkan berbagai problematika sosial yang kompleks dan relevan. Dengan demikian, Aeng berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai cermin realitas sosial, alat kritik budaya, serta sarana penyadaran terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang aktual dan relevan dalam konteks Masyarakat.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Kritik Sosial, Drama *Aeng*, Konflik Sosial, Sastra dan Masyarakat.

LATAR BELAKANG

Kritik sastra lahir dari kepedulian terhadap permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Karya sastra dipandang tidak hanya sebagai hasil estetika dan imajinasi, melainkan juga sebagai cerminan dan kritik atas kondisi sosial, budaya, serta politik tertentu. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan dalam mengkaji karya-karya sastra yang memuat kritik sosial dan representasi kehidupan masyarakat secara mendalam. Dalam konteks ini, naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya menjadi objek kajian yang menarik, karena sarat dengan problematika sosial, psikologis, dan ideologis yang mencerminkan kegelisahan masyarakat terhadap sistem dan nilai yang berlaku.

Kajian kritik sastra bertujuan untuk menilai, mengulas, dan menginterpretasi pesan serta nilai yang terkandung dalam karya sastra, baik secara tekstual maupun kontekstual. Salah satu pendekatan yang tepat digunakan untuk mengkaji karya seperti *Aeng* adalah pendekatan sosiologi sastra, yang memungkinkan peneliti untuk menggali representasi sosial, stratifikasi masyarakat, dan ketimpangan relasi kekuasaan yang terjalin dalam teks sastra, serta bagaimana teks tersebut menjadi bentuk respon terhadap

realitas sosial. Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh para ahli seperti Alan Swingewood dan Diana Laurenson serta Lucien Goldmann, memandang sastra sebagai cerminan realitas sosial dan sebagai alat kritik terhadapnya.

Dalam naskah *Aeng*, Putu Wijaya tidak hanya menampilkan konflik pribadi tokoh Alimin, tetapi mengangkat wacana yang lebih luas: keadilan yang bias, ketimpangan sosial, rusaknya moralitas publik, dan lunturnya batas antara baik dan buruk. Tokoh Alimin dalam *Aeng* merupakan simbol manusia terasing, yang menjadi korban sistem sosial yang tak adil. Ia menjadi penjahat bukan karena pilihan bebas, tetapi sebagai akibat dari struktur sosial yang meminggirkannya sejak kecil. Sejak menyaksikan kekerasan domestik dan fitnah tetangga di masa kecil, ia terus tumbuh dalam ruang sosial yang tidak ramah. Ini menunjukkan bahwa kondisi sosial telah berperan besar dalam membentuk karakter dan pilihan hidupnya.

Melalui tokoh Alimin, Putu Wijaya memunculkan kesadaran akan keterpurukan masyarakat modern, mencerminkan "pandangan dunia" (world vision) dari kelompok sosial yang tertindas, sebagaimana dikemukakan oleh Lucien Goldmann dalam strukturalisme genetiknya. Lebih dari sekadar potret individu, monolog *Aeng* adalah ekspresi penderitaan kolektif, suara-suara yang terpinggirkan, dan bentuk protes terhadap realitas yang absurd dan menindas. Tokoh Alimin merepresentasikan manusia yang kehilangan orientasi nilai dalam masyarakat yang penuh paradoks. Ia memilih untuk menjadi "penjahat yang sadar" daripada menjadi bagian dari masyarakat yang "baik tapi pura-pura," sejalan dengan pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi alat untuk mempertanyakan dan meruntuhkan legitimasi struktur sosial yang dominan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra banyak digunakan untuk mengkaji naskah drama dengan muatan kritik sosial, seperti penelitian oleh Alamsyah dkk (2022) dan Afrilla (2021). Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis karyanya: *Aeng* merupakan naskah monolog, bentuk dramatik yang lebih fokus pada satu tokoh dan satu sudut pandang, tetapi justru memperdalam eksplorasi psikologis dan ideologis tokoh utama. Penelitian ini penting dilakukan karena hingga saat ini belum banyak kajian mendalam terhadap *Aeng* dari perspektif kritik sosiologi sastra, terutama dalam bentuk monolog. Padahal, Putu Wijaya adalah sosok penting dalam dunia teater Indonesia yang karya-karyanya sangat kental dengan kritik sosial dan eksplorasi batin manusia modern. Oleh karena itu, kajian ini memiliki urgensi akademik dan sosial, tidak

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

hanya sebagai kontribusi bagi kajian sastra, tetapi juga sebagai refleksi terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang terus bergulat dengan masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan kehampaan eksistensial.

KAJIAN TEORITIS

Dalam memahami karya sastra, khususnya drama *Aeng* karya Putu Wijaya, digunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan hubungan timbal balik antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang kajian sastra yang melihat teks sastra sebagai produk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada saat karya itu ditulis dan diterima masyarakat. Pendekatan ini meyakini bahwa karya sastra bukan sekadar hasil ekspresi pribadi pengarang, melainkan juga sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif, realitas sosial, dan bahkan sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Alan Swingewood dan Diana Laurenson (1972), terdapat tiga pendekatan utama dalam kajian sosiologi sastra: Pertama, sastra sebagai dokumen sosial, yang melihat karya sastra sebagai cerminan langsung dari kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa teks sastra dapat menjadi sumber informasi historis, kultural, dan sosial yang sah. Kedua, sastra sebagai cerminan latar sosial pengarang, yang menekankan bahwa latar belakang sosial, ideologi, serta pengalaman hidup pengarang sangat mempengaruhi struktur dan isi karya. Ketiga, sastra sebagai interaksi sosial antara pengarang dan pembaca, yang berfokus pada bagaimana teks diterima dan ditafsirkan oleh masyarakat serta peranannya dalam membentuk kesadaran kolektif. Dalam analisis *Aeng*, pendekatan ini akan membantu menguraikan bagaimana drama ini merepresentasikan kondisi sosial Indonesia dan bagaimana pesan kritik sosialnya diterima atau diinterpretasikan oleh pembaca/penonton.

Sementara itu, teori yang lebih spesifik dalam kajian ini adalah Strukturalisme Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Goldmann memandang karya sastra sebagai manifestasi dari struktur mental kolektif suatu kelompok sosial yang disebut sebagai *world vision* (pandangan dunia). Ia menyatakan bahwa karya sastra tidak mungkin dihasilkan oleh kesadaran individual semata, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial dan relasi ideologis yang mengelilingi kehidupan pengarang serta kelompok sosial yang diwakilinya. Oleh karena itu, dalam karya sastra, tokoh-tokoh dan

konflik yang muncul tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang lebih luas, seperti ketimpangan kelas, represi struktural, hingga krisis moral masyarakat. Pendekatan Strukturalisme Genetik memadukan antara analisis struktur internal karya sastra (unsur naratif, karakter, konflik) dengan struktur sosial eksternal yang melingkupi pengarang dan masyarakatnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana teks tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan perjuangan ideologis.

Dalam konteks ini, tokoh Alimin dalam *Aeng* bukanlah individu yang berdiri sendiri, melainkan representasi dari kegelisahan, keterasingan, dan pemberontakan kelas sosial yang tertindas. Tokoh Alimin sebagai sentral narasi dalam drama monolog *Aeng* memperlihatkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan runtuhnya nilai-nilai moral. Ia tumbuh dalam lingkungan yang keras, menyaksikan kekerasan, menjadi korban fitnah, dan terus-menerus dipinggirkan oleh masyarakat. Alimin mengalami proses dehumanisasi sosial, dan akhirnya memilih untuk menjadi “penjahat yang sadar” sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang hipokrit dan korup. Dalam pandangan Goldmann, tindakan dan kesadaran tokoh seperti ini adalah ekspresi dari struktur kesadaran tragis, di mana individu memahami keterasingannya tetapi tidak memiliki kekuatan untuk melawannya secara struktural, sehingga memilih bentuk resistensi yang paradoks.

Lebih jauh, pendekatan sosiologi sastra juga memperhatikan bagaimana karya seperti *Aeng* menyampaikan kritik terhadap tatanan sosial yang mapan. Seperti dinyatakan oleh Swingewood (1972), karya sastra memiliki potensi besar untuk menantang legitimasi ideologi dominan dan mengungkap ketegangan antara individu dan masyarakat. *Aeng* menjadi ruang simbolik di mana konflik batin, trauma sosial, dan kegilaan sistem dieksplorasi secara mendalam, menjadikannya bukan hanya teks seni, tetapi juga teks ideologis.

Dengan menggunakan gabungan antara pendekatan sosiologi sastra klasik (Swingewood) dan strukturalisme genetik (Goldmann), penelitian ini menempatkan naskah *Aeng* dalam posisi strategis sebagai karya yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga aktif dalam membentuk kesadaran dan wacana public. Alimin menjadi tokoh yang tidak hanya berbicara tentang penderitaan individual, tetapi juga memproyeksikan trauma kolektif masyarakat Indonesia terhadap sistem hukum yang

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

timpang, institusi sosial yang disfungsi, serta nilai-nilai kemanusiaan yang memudar. Melalui kajian ini, karya *Aeng* dibaca sebagai cerminan struktural dari krisis sosial yang dialami masyarakat modern, sekaligus sebagai alat perlawanan simbolik terhadap dominasi ideologi yang menindas. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat tepat untuk menggali lapisan-lapisan makna sosial yang terkandung dalam teks, serta menunjukkan bagaimana sastra berperan dalam proses kesadaran kritis dan perubahan sosial. Dalam hal ini, drama monolog *Aeng* tidak hanya berfungsi sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai medium ekspresi ideologis yang menyuarakan kepedihan, ketidakadilan, dan keresahan kolektif masyarakat terhadap struktur sosial yang represif dan manipulatif. Dengan demikian, teori-teori sosiologi sastra dari Swingewood dan Laurensen serta strukturalisme genetik dari Goldmann menjadi landasan konseptual yang kuat dalam menafsirkan dinamika sosial, konflik batin, dan wacana ideologis dalam naskah *Aeng*. Keduanya memberikan kerangka untuk memahami bagaimana karya sastra bekerja sebagai medan perjuangan simbolik, tempat pengarang, tokoh, dan pembaca terlibat dalam proses dialektika sosial yang reflektif dan kritis. Pendekatan ini memperkuat posisi *Aeng* sebagai karya sastra yang relevan secara sosial dan filosofis, bukan hanya karena kemampuannya mengangkat realitas yang getir, tetapi juga karena keberaniannya dalam menggugat legitimasi moral palsu, membongkar topeng sosial, dan menyuarakan eksistensi manusia yang terpinggirkan. Kajian ini sekaligus menegaskan bahwa sastra, khususnya drama monolog seperti *Aeng*, tetap menjadi wahana penting bagi proses humanisasi dan transformasi masyarakat melalui narasi yang penuh kesadaran sosial dan kedalaman batin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif fenomena kritik sosiologi sastra yang ditemukan dalam naskah drama *Aeng*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data tekstual secara mendalam, memahami makna, serta menginterpretasi fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya. Data berupa dialog tokoh Alimin, deskripsi latar, dan alur peristiwa yang mengandung unsur-unsur kritik sosial, ketidakadilan, ketimpangan, dan realitas sosial masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif naskah drama. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) pembacaan berulang dan pemahaman komprehensif terhadap isi naskah *Aeng*; (2) identifikasi dan pencatatan kutipan-kutipan yang relevan dengan aspek kritik sosial, karakterisasi tokoh Alimin, dan realitas sosial; (3) pengelompokan data berdasarkan kategori-kategori sosiologi sastra (misalnya, representasi ketimpangan sosial, ketidakadilan hukum, krisis moral); (4) interpretasi makna dan hubungan antara teks sastra dengan konteks sosialnya; dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah monolog "AENG/ALIMIN" karya Putu Wijaya mengisahkan seorang narapidana bernama Aeng, atau Alimin, yang menanti ajal di dalam selnya. Dalam kesendiriannya yang mencekam, ia mengisi sisa waktunya dengan perenungan, halusinasi, dan kilas balik perjalanan hidupnya yang membawanya ke tiang gantungan. Ia sadar waktunya hampir habis: "Sebentar lagi mereka akan datang dan menuntunku ke lapangan tembak. Matakku akan dibalut kain hitam dan sesudah itu hidupku akan menjadi hitam." Alimin merenungkan awal mula dirinya mendapat julukan "bajingan". Baginya, kejahatan adalah hal pertama yang ia kenal sejak kecil. Ia menggambarkannya dalam tiga tahap:

1. Melihat: *"Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku di hajar habis oleh suaminya yang kesetanan."*
2. Mendengar: *"Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur."*
3. Berbuat: *"Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedahnya aku larikan."*

Di dalam sel, pikirannya menciptakan teman bicara. Ia berdialog dengan seekor kecoa yang dianggapnya sesama bandit. Ia menangkapnya dan bertanya, *"Bagaimana rasanya terkurung disitu? Bagaimana rasanya diputus dari segalanya?"*.

Kenangan paling kuat dan menyakitkan adalah tentang kekasihnya, Nengsih, yang ia visualisasikan melalui topinya. Ia mengenang masa indah mereka, *"Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak. Waktu kita berjoged (berjoged) diatas rel kereta"*. Namun,

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

kenangan itu berubah menjadi amarah karena pengkhianatan, yang memuncak pada pengakuannya yang brutal: *"Aku masih ingat ketika menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan. Lalu ku tubles lehermu yang panjang itu"*. Alimin mencoba memberi pembenaran atas kejahatannya. Ia menganggap dirinya dipilih Tuhan untuk menjadi contoh di tengah dunia yang batas antara baik dan buruknya telah kabur. *"Penjahat harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan jelas tidak kabur dengan kebaikan," bisik Tuhan dalam imajinasinya. Dengan bangga, ia menyebut dirinya "pahlawan yang pura-pura jahat"*. Di hadapan hakim imajinernya, ia melayangkan protes sosial: *"Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan"*. Di tengah pembelaannya, terungkap sebuah penyesalan mendalam. Ia mengaku pernah salah membunuh target bayaran dan malah menghabiskan nyawa anak dari orang baik yang ia kenal. Dalam keputusan ia berteriak kepada Tuhan, *"ya tuhan, mengapa kamu tipu saya. Kenapa tak kamu bilang bukan itu orangnya"*.

Ia juga menceritakan pengalamannya saat sempat bebas dari penjara. Dunia luar justru lebih kacau; kejahatannya tidak dihukum, bahkan ia diangkat menjadi petugas keamanan setelah menganiaya orang. Ia merasa asing dan tak lagi paham akan nilai-nilai yang telah jungkir balik. Ia pun memohon, *"Masukan aku ke penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih"*.

Di puncak keputusasaannya, ia membayangkan dirinya melampaui eksistensi manusia. Ia ingin menjadi Tuhan, menjadi hantu untuk mengintip kebusukan para pemimpin, dan akhirnya memutuskan bahwa yang terbaik adalah menjadi batu. *"Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras. Tidak membutuhkan makan, perasaan dan bebas dari kematian"*.

Naskah ditutup dengan adegan eksekusi yang ditandai oleh bunyi tembakan. Namun, cerita tidak berhenti di situ dan berlanjut dengan dua narasi yang saling bertentangan mengenai akhir hidup Alimin:

1. Versi Pertama: Seorang narator menjelaskan bahwa Alimin sebenarnya terbukti tidak bersalah, namun ia memilih gantung diri *"sebagai protesnya mengapa keadilan memakai jam karet"*.

2. Versi Kedua: Sebuah suara tua membantah keras, menyatakan bahwa Alimin bunuh diri karena kesadaran penuh akan dosa-dosanya, *"bahkan ia yakin hukuman mati belum setimpal dengan dosadosanya. Lalu ia menghukum dirinya sendiri"*.

Monolog berakhir dengan adegan Alimin mencekik lehernya sendiri diiringi gedoran pintu yang panik, meninggalkan penonton dalam pertanyaan besar tentang kebenaran, keadilan, dan kewarasan.

Monolog "Aeng/Alimin" karya Putu Wijaya adalah sebuah mahakarya yang melampaui sekat-sekat drama konvensional. Bukan sekadar narasi personal seorang individu, ini adalah cerminan tajam dan brutal atas realitas sosial yang carut-marut, ketimpangan struktural yang mengakar, dan absurditas keadilan yang semakin mengikis fondasi moral masyarakat modern. Putu Wijaya, salah satu dramawan terkemuka Indonesia, menggunakan medium monolog yang intens dan tanpa jeda ini untuk secara frontal menelanjangi kemunafikan, kerusakan sistemik, dan disorientasi moral yang secara fundamental membentuk identitas, moralitas, dan nasib manusia dalam suatu tatanan sosial yang bergolak. Monolog ini bukan hanya menyajikan drama personal, tetapi juga drama sosial yang berlaku universal, menyoroti penyakit-penyakit yang melanda peradaban.

Dalam kerangka sosiologi sastra, khususnya dengan mengacu pada pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, "Aeng/Alimin" dapat dipahami sebagai representasi konkret dari "world vision" (pandangan dunia) kolektif kaum tertindas atau teralienasi yang terjebak dalam pusaran sistem yang tak adil. Goldmann menekankan bahwa karya sastra yang besar adalah hasil dari kesadaran kolektif yang termanifestasi melalui individu. Alimin, sebagai tokoh sentral, melampaui perannya sebagai sekadar korban pasif. Ia menjelma menjadi manifestasi hidup dari kegagalan sistem dalam menegakkan keadilan sejati dan merawat kemanusiaan. Ironisnya, Alimin hadir sebagai "penjahat" justru untuk memaksa masyarakat membuka mata terhadap kemunafikan dan ketidaklogisan realitas yang mereka jalani sehari-hari. Monolog ini adalah sebuah otopsi sosial, membedah lapisan-lapisan kekeliruan, kepalsuan, dan kebobrokan yang tersembunyi di balik fasad peradaban yang rapi. Ia adalah alarm yang berbunyi nyaring di tengah tidur pulas masyarakat.

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

Pembentukan Identitas "Bajingan": Trauma Struktural dan Stigmatisasi Sosial sebagai Takdir

Alimin dengan gamblang menjelaskan bagaimana lingkungan dan struktur sosial secara paksa membentuk identitas "penjahat" pada dirinya. Ini bukanlah pilihan sadar atau kehendak bebas, melainkan akibat langsung dari pengalaman traumatis dan ketidakadilan yang ia saksikan dan alami sejak usia sangat muda. Pengakuan pahitnya membuka tabir kekerasan struktural yang menimpa dirinya sejak awal kehidupan, menunjukkan bahwa nasibnya telah dideterminasi oleh lingkungan dan bukan oleh kehendak bebasnya:

"Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku di hajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedahnya aku larikan. Sejak itu mereka menamakan aku bajingan."

Kutipan ini secara lugas menggambarkan rentetan pengalaman pahit: kekerasan domestik yang dialami ibunya ("Makku dihajar habis")—sebuah indikasi kerentanan perempuan dalam lingkungan patriarkal; fitnah dan keserakahan dari lingkungan sosial ("Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami")—yang menunjukkan betapa mudahnya reputasi seseorang dihancurkan dan masyarakat bersekongkol dalam ketidakbenaran; hingga tindakan pertamanya yang ia sebut "dosa". Peristiwa-peristiwa ini secara progresif membentuk persepsi diri dan identitasnya di mata masyarakat. Stigma "bajingan" yang kemudian dilekatkan padanya adalah bentuk brutal dari stigmatisasi sosial, sebuah label yang secara efektif mengalienasi Alimin dari masyarakat "normal" dan menemukannya di luar batas-batas moral yang diterima. Ia tidak diberikan ruang untuk menjadi pribadi yang "baik" karena sistem sosial telah melabelinya, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus.

Namun, Putu Wijaya menyajikan sebuah paradoks sosial yang mendalam dan ironis. Alimin tidak sepenuhnya hancur oleh stigma itu; ia justru beradaptasi, bahkan menemukan kekuatan dalam penerimaannya:

"mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya."

Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku teramat kesepian di tinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya."

Ironi ini sangat tajam dan menusuk. Masyarakat yang awalnya membuang dan mengutuk Alimin, pada akhirnya justru mengagumi dan bahkan mengangkatnya sebagai "pahlawan". Ini terjadi bukan karena Alimin berubah menjadi baik, tetapi karena ia berhasil beradaptasi dengan kekacauan moral yang ada, menjadi sosok yang 'berani' menavigasi dunia yang sudah rusak. Ini adalah cerminan masyarakat yang kehilangan kompas moralnya, di mana standar baik-buruk menjadi kabur dan relatif, sehingga "bajingan" yang jujur dengan dirinya sendiri justru dapat menjadi panutan dalam kebingungan kolektif. Kesepian Alimin di tengah pengakuan itu menegaskan bahwa "kepahlawanannya" adalah bentuk distorsi, sebuah pengakuan superfisial, bukan penerimaan sejati atau pemulihan identitas yang utuh. Ia tetap terasing, meskipun dalam sorotan publik dan bahkan menjadi "guru" bagi mereka yang haus akan 'kebenaran' dalam ketidakbenaran.

Deformasi Moral dan Pembeneran Diri: "Pahlawan yang Pura-Pura Jahat" sebagai Kritik Sosial

Setelah identitas "bajingan" dilekatkan dan secara paradoksal memberinya status, Alimin tidak berhenti pada penerimaan pasif. Ia melangkah lebih jauh dengan membangun sebuah kerangka filosofis untuk membenarkan eksistensinya. Di sinilah letak kritik sosial Putu Wijaya yang paling tajam: deformasi moral individu sebagai cerminan deformasi moral kolektif. Alimin menciptakan sebuah dialog imajiner dengan Tuhan, yang memberinya sebuah misi suci. Pembeneran ini melampaui sekadar mekanisme pertahanan diri; ia menjadi sebuah dakwaan terhadap dunia yang telah kehilangan moralitasnya.

Dalam percakapannya dengan Tuhan, Alimin mendapatkan "wahyu" yang merasionalisasi perannya di dunia:

"Kamu harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan jelas tidak kabur dengan kebaikan... Aku memerlukan contoh-contoh yang jelas di dalam dunia yang sudah edan ini... Kamu adalah pahlawan yang pura-pura jahat."

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

Kutipan ini adalah kunci untuk memahami psikologi Alimin dan kritik sosial dalam naskah. Tuhan, dalam pikiran Alimin, tidak meminta pertobatan, melainkan konsistensi dalam kejahatan. Logikanya absurd namun kuat: di dunia di mana kebaikan dan kejahatan telah bercampur aduk—di mana para pemimpin korup berbicara tentang moralitas dan para penolong berbuat curang—diperlukan sebuah mercusuar kejahatan yang otentik. Alimin, sang "bajingan", harus menjadi contoh yang jelas agar masyarakat dapat kembali membedakan mana yang hitam dan mana yang putih.

Label "pahlawan yang pura-pura jahat" adalah oksimoron yang brilian. Ini menunjukkan bahwa dalam "dunia yang sudah edan," kepahlawanan tidak lagi ditemukan dalam tindakan bajik, melainkan dalam kejelasan. Alimin menjadi pahlawan bukan karena ia menyelamatkan, tetapi karena ia tidak berpura-pura. Kejujurannya sebagai penjahat dianggap lebih berharga daripada kemunafikan orang-orang yang mengaku "baik". Ini adalah sebuah satir pedas terhadap masyarakat yang lebih menghargai citra daripada substansi.

Namun, filsafat yang ia bangun dengan susah payah ini hancur berkeping-keping ketika ia dihadapkan pada realitas dunia "bebas". Teorinya bahwa ia adalah contoh kejahatan yang jelas ternyata tidak berlaku di dunia yang tidak lagi peduli pada kejelasan. Di luar penjara, tindak kekerasannya justru memberinya pekerjaan sebagai petugas keamanan. Kejahatannya tidak dihukum, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem yang korup. Realitas ini begitu membingungkan hingga meruntuhkan seluruh kerangka berpikirnya. Ia pun sampai pada sebuah permohonan yang ironis:

"Masukan aku ke penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih."

Permohonan ini menandai kegagalan total dari misinya sebagai "pahlawan". Penjara, yang seharusnya menjadi simbol kungkungan dan hukuman, justru menjadi satu-satunya tempat yang menawarkan "kebebasan jiwa" dan kepastian moral. Dunia luar, yang seharusnya menjadi arena kebebasan, ternyata adalah penjara yang lebih besar dan lebih menyedihkan karena ketiadaan aturan dan nilai yang jelas. Dengan demikian, Putu Wijaya menyimpulkan bahwa kerusakan masyarakat telah melampaui titik di mana seorang "penjahat jujur" pun dapat berfungsi sebagai kompas moral. Yang tersisa bagi Alimin hanyalah kerinduan pada struktur yang jelas, meskipun struktur itu adalah tembok penjara yang menantinya menuju tiang gantungan.

Penjara sebagai 'Oase' Moral: Alienasi dari Realitas "Bebas" yang Dekaden

Bagian krusial dari monolog ini adalah bagaimana Alimin menggambarkan kondisinya sebagai individu yang terasing dari dunia yang tak lagi dikenalnya, sebuah dunia di luar penjara yang ia pandang telah kehilangan kompas moralnya. Setelah lama dipenjara, ia "dibebaskan" ke dalam realitas yang lebih membingungkan daripada selnya, menandakan bahwa batas antara "penjara" dan "kebebasan" telah kabur, bahkan terbalik:

"Aku tak siap. Aku seperti burung yang terlalu lama didalam sangkar. Aku tak bisa lagi terbang. Aku takut. Dunia ini tak kukenal lagi. Pada kesempatan pertama kugerogoti barang-barang di warung tetangga. Tetapi tak ada yang menangkapku. Hansip malah ikut berbagi dan menunjukan warung berikutnya."

Metafora "burung dalam sangkar" secara efektif melukiskan perasaan terisolasi dan ketidakmampuan Alimin untuk beradaptasi dengan realitas di luar penjara. Yang lebih mengejutkan adalah bahwa dunia luar ini, yang seharusnya menjadi ruang kebebasan dan kebaikan, ternyata lebih kacau, tanpa moralitas yang jelas, bahkan lebih "penjara" dalam arti spiritual dibandingkan penjara fisik itu sendiri. Perilaku kriminalnya justru tidak dihukum, malah divalidasi dan bahkan diberi posisi dalam tatanan sosial yang rusak:

"Dalam kesempatan lain, kuangkat belati ke leher seorang penumpang becak... Aku kira polisi akan mengejarku. Tetapi ternyata tidak ada yang tahu. Pada kesempatan ketiga ku perkosa seorang anak di pinggir kali... Karena putus asa aku gebok orang di jalan. Mukanya berdarah. Tapi tak seorang juga yang menangkapku, aku malah diangkat jadi keamanan. Dan banyak orang berbaris jadi pengikutku. Apa yang harus aku lakukan. Nilai-nilai sudah jungkir-jungkirkan. Aku tak paham lagi dunia ini. Aku jadi orang asing. Aku tak bisa lagi menikmati kemerdekaan. Bisa-bisa aku edan. Masukkan aku ke penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih, di dalam kehidupan sekarang yang ada hanya ada kebingungan."

Kutipan ini adalah kritik pedas terhadap dekadensi moral masyarakat, sebuah gambaran tentang bagaimana korupsi dan ketidakpedulian telah merasuki setiap lapisan. Alimin merasa bahwa dunia di luar penjara adalah tempat yang membingungkan, di mana kejahatan tidak lagi dihukum, bahkan bisa mengantarkannya pada posisi "keamanan" dan

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

memiliki "pengikut". Ini menunjukkan bahwa masyarakat telah kehilangan kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah, bahkan bersedia menerima dan memuliakan kejahatan jika pelakunya dapat diintegrasikan ke dalam sistem sosial yang korup atau jika kejahatan itu "berguna" bagi pihak tertentu. Ironisnya, Alimin bahkan merindukan penjara, karena di sana "*semuanya masih jelas mana hitam mana putih.*" Ini adalah puncak ironi: lembaga yang seharusnya membatasi kebebasan justru menjadi tempat di mana nilai-nilai moral masih memiliki bentuk yang jelas, sementara "dunia bebas" adalah arena kebingungan total. Ini adalah gambaran masyarakat yang sangat sakit, di mana absurditas dan kemunafikan telah menjadi norma yang diterima secara luas, bahkan tanpa disadari.

Sistem Hukum yang Diskriminatif dan Absurditas Keadilan: Sebuah Gugatan Terhadap Standar Ganda

Inti dari kritik dalam monolog ini adalah ketimpangan dan absurditas dalam penegakan hukum serta moral publik. Alimin tidak membela perbuatannya, melainkan justru menggunakan posisinya sebagai "penjahat" untuk menyoroti standar ganda yang berlaku dalam masyarakat dan sistem peradilan yang tidak adil. Di hadapan "hakim", ia dengan berani berkata:

"Yang mulia hakim yang saya hormati. Saya tidak akan membela apa yang sudah saya lakukan. Saya justru ingin menjelaskannya. Bahwa memang benar saya yang melakukan segalanya itu. Hukumlah saya. Dua kali dari ancaman yang telah paduka sediakan... Saya justru ingin menanyakan kepada bapak dan kepada seluruh hadirin di sini. Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan. Apa arti kematian seorang pelacur ini dibandingkan dengan kematian kita semua beramai-ramai tanpa kita sadari?"

Pertanyaan retorik ini adalah pukulan telak bagi sistem keadilan yang cenderung selektif dan diskriminatif, yang hanya berfokus pada kejahatan individual yang kasat mata dan sensasional (kematian seorang pelacur), namun abai terhadap kekerasan struktural dan sistemik yang menimpa jutaan orang ("*leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan*"). Alimin menjadi simbol dari kaum marjinal yang

menderita karena kemiskinan, diskriminasi, penindasan sosial, dan ketidakadilan ekonomi, tanpa pernah mendapat perhatian atau keadilan. Ini adalah bentuk "kejahatan yang tak terlihat" yang diungkap oleh Alimin melalui kejahatan yang ia lakukan, yang justru menjadikannya "penegas" dalam kebingungan nilai. Ia bahkan mengutip "Tuhan" yang mendukung perannya ini:

"Tuhan datang padaku tadi malam dan berbisik. Jangan alimin. Jangan melangkah surut. Tetap jadi contoh yang jelas, supaya jangan kabur. Penjahat harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan jelas tidak kabur dengan kebaikan. Dunia sedang galau batas-batas sudah tak jelas. Tolonglah aku, katanya. Kini diperlukan seorang penegas. Dan aku terpilih. Aku harus tetap disini menegakan kejahatan!"

Kutipan ini menghadirkan ironi yang mendalam: Alimin, seorang "penjahat", merasa telah dipilih oleh kekuatan yang lebih tinggi untuk menegaskan batas moral dalam dunia yang telah kehilangan arah. Ia menerima peran sebagai "penjahat" bukan untuk kehancuran, melainkan untuk memberikan kejelasan yang brutal dalam kekaburan moral yang merajalela. Ini adalah kritik terhadap masyarakat yang membutuhkan "penjahat" untuk memahami apa itu "kejahatan", karena definisi baik-buruk telah tercampuraduk, dan kebenaran menjadi barang langka.

"World Vision" Kaum Tertindas: Alimin sebagai Simbol Perlawanan Absurd dan Dekonstruksi Pahlawan

Dalam kerangka Strukturalisme Genetik Goldmann, tokoh Alimin merepresentasikan kesadaran kolektif kaum tertindas yang menyadari bahwa mereka adalah korban dari sebuah sistem yang rusak, namun sekaligus mampu memberontak terhadap narasi dominan yang dilekatkan pada mereka. Ia menyatakan:

"Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman. Menjadi contoh bromocorah. Kau harus bersyukur ini kehormatan besar. Tak ada orang berani menjadi penjahat, walaupun mereka melakukan kejahatan. Aku bukan penjahat biasa. Aku ini lambang. Kejahatan ini kulakukan demi menegakan harmoni. Jadi sebenarnya aku bukan penjahat, tapi pahlawan yang pura-pura jahat."

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

Pernyataan ini adalah puncak dari ironi dan sarkasme Alimin, sekaligus inti dari dekonstruksi konsep pahlawan dan penjahat. Ia menerima label "penjahat" namun dengan kesadaran penuh bahwa ia adalah produk dari masyarakat yang sakit. "Kejahatan" yang ia lakukan adalah sebuah performanya, sebuah peran "pura-pura jahat," yang bertujuan untuk menyingkap kejahatan sejati yang tersembunyi di balik fasad "harmoni" dan "kebaikan" masyarakat. Ia adalah pahlawan yang di luar nalar, seorang anti-pahlawan yang menolak menjadi korban pasif. Ia justru menggunakan perannya untuk menyindir dan menantang dunia yang sudah kehilangan kejelasan antara moralitas dan absurditas. Ia adalah "bromocorah" yang jujur, karena ia secara sadar mengakui apa yang masyarakat lain lakukan secara terselubung, yaitu melakukan kejahatan tanpa berani mengakuinya. Alimin menantang narasi sejarah yang hanya ditulis oleh "pemenang" atau pihak yang berkuasa: "Meskipun tidak masuk kedalam buku sejarah, karena tidak ada seorang penulis sejarah yang gila melihat kebenaran ini." Ini adalah klaim tentang kebenaran yang tersembunyi, yang hanya dapat diungkap oleh mereka yang berada di pinggir, yang melihat sisi gelap yang diabaikan oleh historiografi resmi.

Kritik Sosial Terhadap Institusi dan Kemunafikan Peradaban: Membongkar Citra Suci yang Rapuh

Monolog ini secara terang-terangan menelanjangi kemunafikan institusi dan individu yang seharusnya menjadi pilar moral dalam masyarakat. Alimin, dalam wujud hantu, mengintip ke dalam berbagai ranah privat dan suci, dan menemukan kebobrokan yang sistemik, menunjukkan bahwa kerusakan moral telah merasuki setiap sendi kehidupan:

"Aku bisa masuk ke kamar mandi mengintip perempuan-perempuan jadi cabul kalau sendirian. Aku masuk kedalam kamar tidur para pemimpin dan melihat ia menjilati kaki istrinya seperti anjing. Aku masuk kedalam rumah-rumah ibadah dan melihat beberapa pendeta/pemangku umat main judi sambil menarik kain para pembantu. Tak ada orang yang bersih lagi. Sementara dogma-dogma makin keras ditiup dan aturan banyak dijejerkan untuk membatasi tingkah laku manusia, peradaban makin kotor. Ah, apa ini? Menjadi hantu hanya melihat keberengsekan! Nggak enak ah! (berdiri) tak enak jadi hantu. Tidak enak jadi tuhan. Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras."

Penggambaran ini adalah bentuk dekonstruksi radikal terhadap citra-citra suci dan terhormat dalam masyarakat. Putu Wijaya menyampaikan bahwa institusi-institusi sosial yang seharusnya menjaga moralitas—mulai dari institusi keluarga, politik, hingga agama—justru menjadi sarang korupsi dan kemunafikan. Para pemimpin yang seharusnya menjadi teladan justru berperilaku rendah, dan pemuka agama yang seharusnya membimbing umat justru terjebak dalam dosa. *"Tak ada orang yang bersih lagi,"* seru Alimin, sebuah deklarasi nihilisme moral yang kuat dan pesimis. Hal ini menguatkan tesis bahwa peradaban modern, alih-alih memperbaiki kualitas hidup manusia, justru semakin mengotori jiwa manusia, bahkan ketika "dogma-dogma makin keras ditiup dan aturan banyak dijejerkan untuk membatasi tingkah laku manusia." Alimin berfungsi sebagai cermin reflektif terhadap realitas sosial yang busuk namun dibungkus dengan moralitas palsu, menunjukkan adanya disparitas besar antara norma yang diucapkan dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebuah hipokrisi yang akut dan merajalela.

Tragisme dan Perlawanan dalam Absurditas Eksistensial: Puncak Pemberontakan Terakhir

Monolog Alimin mencapai klimaksnya dengan nuansa tragis dan perenungan filosofis yang mendalam, berujung pada absurditas eksistensial. Dalam keputusan dan pencarian makna yang sia-sia di dunia yang membingungkan, ia berusaha melampaui batas-batas kemanusiaan, ingin menjadi "tuhan" atau "batu" sebagai pelarian dari penderitaan dan kebingungan, sebuah upaya sia-sia untuk menemukan kedamaian yang tak ada:

"Aku terlontar jauh sekali, tinggi sekali melewati syurga ke dekat matahari. Tubuhku terbakar. Aku hangus dan hilang dalam semesta. Aku tidak ada lagi aku bersatu dengan semesta. Aku menjadi tuhan... Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras. Tidak membutuhkan makan, perasaan dan bebas dari kematian."

Namun, bahkan dalam wujud "batu" pun, ia tidak bisa sepenuhnya lepas dari penderitaan dan siklus dunia. Kesadarannya tentang ketidakadilan memaksanya untuk beraksi. Ia melihat seorang anak kecil yang mirip dirinya dikejar raksasa, yang memaksanya untuk beraksi dan "mengingkari diriku":

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

"Raksasa itu mati. Tapi anak itu juga lari. Di mana-mana kemudian ia bercerita, bagaimana membunuh raksasa dengan tinjunya. Dan itulah aku. Kejahatanku yang terbesar adalah jatuh cinta pada diriku sendiri."

Ini adalah siklus tragis di mana upaya Alimin untuk melakukan kebaikan atau menemukan kedamaian selalu berujung pada pengkhianatan atau pengulangan pola yang sama. Ia menjadi "pahlawan" yang tak diakui, dan kejahatannya yang terbesar adalah narsisme yang tak terhindarkan dalam dunia yang kacau, cerminan dari ego yang terluka parah dan terasing yang tak pernah sembuh.

Pada akhirnya, penutup monolog dengan kematian Alimin yang disusul oleh narasi sipir penjara dan perdebatan sengit tentang keadilan semakin menegaskan kekacauan dan relativitas keadilan. Siper penjara berkomentar dengan sinis dan meremehkan:

"Omong kosong! Orang itu menggantung diri karena setelah lima puluh tahun dalam penjara, baru ia sadari segala tindakannya itu keliru. Bahkan ia yakin hukuman mati belum setimpal dengan dosadosanya. Lalu ia menghukum dirinya sendiri. Memang ada kasus kesalahan menghukum, tetapi itu kasus lain, jangan digado, ini bukan nasi campur!"

Ini direspons dengan perdebatan sengit yang menunjukkan fragmentasi pemahaman tentang kebenaran dan keadilan dalam masyarakat. Dialog ini adalah representasi dari kebuntuan diskursus sosial di mana tidak ada lagi konsensus tentang kebenaran, dan setiap pihak sibuk mempertahankan versinya sendiri, bahkan tanpa keinginan untuk memahami:

"Harus dicampur supaya jelas kesalahannya! Itu memutar balik soal! Apa boleh buat tidak ada jalan lain! Kamu subversiv! Kejujuran kamu disalahgunakan! Tolong! Biar nyahok! Tolongggggg!"

Kematian Alimin dengan mencekik lehernya sendiri setelah berkata:

"Mulut yang sudah kacau, pikiran yang sudah terlalu lentur, pengkhianatan yang sudah menjadi pandangan hidup harus diberantas! Sekarang juga! Tolongggggg!!!"

Adalah puncak dari keputusasaan dan perlawanan. Ini bukan hanya bunuh diri fisik, tetapi juga simbol dari pemberontakan terakhir terhadap sistem yang membingungkan, munafik, dan tidak adil. Alimin mengakhiri hidupnya bukan karena putus asa akan

nasibnya, melainkan sebagai upaya terakhir untuk menegaskan sebuah kebenaran yang tidak mampu dipahami oleh dunia sekitarnya. Ia menjadi martir bagi kebenaran yang absurd, di mana batas antara penjahat dan pahlawan, kebaikan dan kejahatan, telah benar-benar kabur, meninggalkan penonton dengan pertanyaan fundamental tentang siapa sebenarnya yang lebih "jahat": Alimin, atau masyarakat yang membentuk dan kemudian menolaknya?

Struktur Naratif Fragmentaris dan Penggunaan Bahasa sebagai Cerminan Kekacauan Batin dan Sosial

Naskah "AENG/ALIMIN" tidak mengikuti alur naratif linear konvensional. Sebaliknya, Putu Wijaya menggunakan struktur fragmentaris yang melompat-lompat antara perenungan, halusinasi, kilas balik, dan dialog imajiner. Struktur ini bukan sekadar gaya, melainkan cerminan langsung dari kekacauan batin Alimin dan kekacauan sosial yang ia alami.

1. Non-Linearitas dan *Stream of Consciousness*: Pikiran Alimin bergerak bebas, tidak terikat oleh waktu atau logika. Ini terlihat dari bagaimana ia berpindah dari kenangan masa kecil, ke dialog dengan kecoa ("*Bagaimana rasanya terkurung disitu? Bagaimana rasanya diputus dari segalanya?*"), lalu ke kisah cintanya dengan Nengsih ("*Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak. Waktu kita berjoged (berjoged) diatas rel kereta*"), dan kemudian ke percakapan dengan Tuhan imajiner. Teknik *stream of consciousness* ini secara efektif menggambarkan kondisi mental Alimin yang tertekan namun juga sangat reflektif. Fragmentasi ini juga mencerminkan realitas yang tidak lagi koheren dan terstruktur, di mana batasan antara kenyataan dan ilusi menjadi kabur.
2. Bahasa yang Kasar, Jujur, dan Metaforis: Bahasa yang digunakan Alimin seringkali kasar, blak-blakan, dan penuh sarkasme. Contohnya, ia menyebut dirinya "bajingan" dengan bangga, atau menyindir hakim dengan pertanyaan retorik yang menusuk ("*Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan.*"). Penggunaan bahasa sehari-hari yang vulgar ini membangun karakter Alimin sebagai sosok dari "pinggir" yang tidak terpelajar namun memiliki kejujuran brutal. Di sisi lain, Putu Wijaya juga menggunakan metafora yang kuat, seperti

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

"burung yang terlalu lama didalam sangkar" untuk menggambarkan alienasi, atau keinginan Alimin untuk menjadi "batu" (*"Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras. Tidak membutuhkan makan, perasaan dan bebas dari kematian."*) sebagai simbol pelarian dari kekacauan. Kontras antara bahasa kasar dan metafora puitis ini memperkaya dimensi monolog, menunjukkan kedalaman pemikiran di balik sosok "penjahat" ini.

3. Repetisi dan Penekanan: Pengulangan frasa atau gagasan tertentu (misalnya, tentang "kejelasan" antara baik dan buruk, atau permohonan *"Tolong!"*) berfungsi untuk menegaskan poin-poin krusial dan menciptakan efek dramatis. Misalnya, teriakan *"Tolongggggg!!"* yang berulang di akhir monolog menekankan keputusan dan pemberontakan Alimin. Repetisi juga bisa mencerminkan obsesi Alimin terhadap tema-tema tertentu, serta keputusasaannya dalam mencari jawaban di tengah kebingungan.

Absurditas dan Eksistensialisme dalam Pencarian Makna.

Monolog ini juga sangat kental dengan nuansa absurditas dan eksistensialisme. Alimin, yang berada di ambang kematian, dipaksa untuk menghadapi kekosongan dan ketiadaan makna dalam hidupnya dan dunia di sekitarnya.

1. Pencarian Makna di Tengah Kekosongan: Alimin mencoba memahami mengapa ia berakhir seperti itu dan apa arti eksistensinya. Ia menciptakan "misi suci" sebagai "pahlawan yang pura-pura jahat" dan berdialog dengan Tuhan (*"Tuhan datang padaku tadi malam dan berbisik. Jangan alimin. Jangan melangkah surut. Tetap jadi contoh yang jelas, supaya jangan kabur. Penjahat harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan jelas tidak kabur dengan kebaikan."*). Ini adalah upaya putus asa untuk memberi makna pada hidup yang penuh dosa dan penderitaan. Namun, "pembebasan"-nya ke dunia luar justru menghancurkan kerangka makna yang ia bangun, karena dunia itu sendiri telah kehilangan maknanya (*"Masukan aku ke penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih, di dalam kehidupan sekarang yang ada hanya ada kebingungan."*).
2. Pemberontakan Eksistensial: Keinginan Alimin untuk menjadi Tuhan, hantu, atau bahkan batu, adalah bentuk pemberontakan eksistensial. Ia ingin melampaui batasan manusia dan siklus penderitaan (*"Aku terlontar jauh sekali, tinggi sekali melewati"*

syurga ke dekat matahari. Tubuhku terbakar. Aku hangus dan hilang dalam semesta. Aku tidak ada lagi aku bersatu dengan semesta. Aku menjadi tuhan..."). Namun, semua upayanya gagal, dan ia kembali pada realitas absurd yang tak bisa ia hindari. Kematianannya dengan mencekik leher sendiri (*"Ia mencekik lehernya sendiri lalu mendorong sampai nyerosot dari kursi lalu berbaring dengan kakinya di atas kursi."*) bukan karena putus asa melainkan sebagai "protes" (*"sebagai protesnya mengapa keadilan memakai jam karet"*) atau "penegasan," adalah puncak pemberontakan ini. Ia menolak mati sesuai aturan sistem, memilih untuk menghukum dirinya sendiri atau memprotes keadilan yang tidak ada.

3. Dunia yang "Edan": Frasa "dunia yang sudah edan" (*"Dunia sedang galau batas-batas sudah tak jelas."*) menjadi *leitmotif* yang kuat dalam monolog ini, menggambarkan kondisi masyarakat yang telah kehilangan akal sehat, moralitas, dan orientasi. Dalam dunia yang "edan," baik dan buruk menjadi relatif, kebenaran menjadi manipulatif, dan keadilan menjadi jam karet. Alimin, sang "bajingan," menjadi satu-satunya yang waras karena ia jujur dengan ke"jahat"annya, sementara yang lain berpura-pura baik namun berbuat jahat.

Resonansi Universal dan Relevansi Kontemporer

Meskipun ditulis pada masanya, monolog "AENG/ALIMIN" memiliki resonansi universal dan relevansi yang kuat hingga saat ini.

1. Kritik Abadi terhadap Ketidakadilan: Isu-isu tentang ketidakadilan hukum, korupsi, kemunafikan sosial, dan degradasi moral adalah masalah yang terus berulang di berbagai belahan dunia. Monolog ini berfungsi sebagai cermin kritis yang menyoroti penyakit-penyakit sosial yang seringkali disembunyikan di balik citra peradaban yang rapi. Contohnya adalah perdebatan sengit di akhir monolog tentang keadilan dan kebenaran: *"Harus dicampur supaya jelas kesalahannya! Itu memutar balik soal! Apa boleh buat tidak ada jalan lain! Kamu subversiv! Kejujuran kamu disalahgunakan! Tolong! Biar nyahok! Tolongggggg!"*
2. Suara Kaum Marjinal: Alimin adalah suara dari kaum marjinal, teralienasi, dan tertindas yang seringkali tidak memiliki panggung untuk berbicara. Monolog ini memberi mereka suara, mengungkapkan penderitaan dan perspektif mereka yang sering diabaikan. Protesnya kepada *hakim* (*"Mengapa seorang wanita yang tercabik*

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan.") secara gamblang menyuarakan perasaan ini.

3. Pertanyaan tentang Kemanusiaan: Pada akhirnya, "AENG/ALIMIN" memaksa penonton untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kemanusiaan: *Apa itu kebaikan dan kejahatan? Siapa yang berhak menghakimi? Apakah keadilan sejati itu ada? Dan bagaimana manusia bisa menemukan makna dalam dunia yang semakin membingungkan dan absurd.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Naskah drama *Aeng* karya Putu Wijaya merupakan representasi artistik yang mendalam tentang penderitaan manusia akibat sistem sosial yang rusak, nilai-nilai yang terbalik, dan keadilan yang tumpul. Melalui tokoh sentralnya, Alimin, Putu Wijaya dengan cermat menggambarkan kompleksitas individu yang terjebak dalam ketidakadilan struktural dan kegilaan moral masyarakat modern. Alimin tidak hanya berfungsi sebagai tokoh fiksi, tetapi juga sebagai simbol bagi suara-suara yang terpinggirkan dan mencari makna dalam dunia yang apatis. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, analisis menunjukkan bahwa naskah ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi sistemik, kritik tajam terhadap moralitas palsu, dan sekaligus refleksi mendalam tentang eksistensi manusia. Dengan demikian, Putu Wijaya tidak hanya menciptakan karya drama, tetapi juga menyampaikan pernyataan sosial dan filosofis yang kuat dan menggugah nurani.

Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap naskah drama monolog *Aeng* karya Putu Wijaya, disarankan agar:

1. Bagi Pendidik dan Peneliti Sastra: Pendidik dan peneliti sastra didorong untuk lebih banyak mengangkat karya-karya Putu Wijaya, khususnya *Aeng*, sebagai bahan pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Pesan-pesan kritis mengenai ketidakadilan sosial, krisis moral, dan absurditas sistem yang terkandung dalam drama *Aeng* sangat relevan untuk dijadikan media diskusi yang mendalam tentang

kondisi masyarakat, serta sebagai sarana pengembangan nalar kritis dan empati mahasiswa terhadap isu-isu sosial kontemporer. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra, seperti yang telah terbukti dalam penelitian ini, mampu mengungkap lapisan-lapisan makna sosial dan kritik yang terkandung dalam teks drama yang mungkin luput jika hanya dianalisis dari aspek intrinsik semata.

2. Bagi Penulis Naskah Drama: Para penulis naskah drama diharapkan untuk terus berani menggali dan menyuarakan tema-tema sosial yang menantang, dekat dengan realitas penderitaan masyarakat, terutama mereka yang terpinggirkan. Dengan penggambaran karakter yang kuat dan realistis seperti Alimin, serta penggunaan gaya bahasa yang satiris dan simbolik khas Putu Wijaya, pesan-pesan kritik sosial dan kemanusiaan dapat tersampaikan secara efektif dan menggugah nurani. Ini penting untuk menjaga peran sastra sebagai kontrol sosial dan agen perubahan.
3. Bagi Komunitas Teater dan Lembaga Pendidikan: Dukungan dari komunitas teater lokal dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mendorong produksi dan apresiasi terhadap drama-drama bernilai sosial tinggi seperti *Aeng*. Pementasan *Aeng* dapat membuka ruang dialog publik yang krusial tentang keadilan, moralitas, dan kemanusiaan di Indonesia. Dengan demikian, karya ini tidak hanya dibaca dan dikaji secara akademis, tetapi juga dapat diakses dan diresapi maknanya oleh masyarakat luas melalui medium pertunjukan.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilla, N. (2021). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Anak Wayang Karya M.J. Widjaya: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu Sastra*, 10(2), 123-135.1
- Alamsyah, D., dkk. (2022). Analisis Kritik Sosial dalam Naskah Wess Side Story Karya Arthur Laurents. *Jurnal Humaniora*, 24(1), 45-58.1
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sastra dan Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, A., & Putra, H. (2020). Pendekatan Strukturalisme Genetik dalam Analisis Drama Modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(3), 201-215.

ANALISIS KRITIK SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG AENG KARYA PUTU WIJAYA

Sari, R. P., & Pratiwi, N. D. (2023). Representasi Konflik Sosial dalam Drama Kontemporer Indonesia: Studi Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 88-102.

Wellek, René dan Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wijaya, Putu. *Aeng/Alimin*. Naskah drama monolog.

Wulandari, S. (2024). Sastra sebagai Kritik Sosial: Perspektif Sosiologi Sastra dalam Karya Drama Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(2), 55-70.